

STRATEGI PENGENTASAN SISTEM IJON TERHADAP PENDAPATAN PETANI PADA PRODUKSI GABAH KERING DI DESA BORONUBAEN KECAMATAN BIBOKI UTARA KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Oleh

Martinus Igonius Paebesi

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana

E-mail: waponmartin@gmail.com

Article History:

Received: 11-12-2025

Revised: 20-12-2025

Accepted: 14-01-2026

Keywords:

Sistem Ijon, Petani, IFAS, EFAS, SWOT

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan petani di Desa Boronubaen tetap menggunakan sistem ijon serta merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasinya. Sistem ijon bertahan karena keterbatasan modal, lemahnya akses pembiayaan formal, serta tingginya risiko produksi yang dihadapi petani. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dukungan analisis SWOT melalui penyusunan matriks IFAS dan EFAS. Hasil menunjukkan bahwa faktor internal seperti minimnya sarana produksi, kurangnya modal, pengalaman kerja yang terbatas, dan keterbatasan tenaga kerja mendorong ketergantungan petani pada sistem ijon. Sementara itu, faktor eksternal meliputi ketidakpastian iklim, hama, bencana alam, dan ketidakteraturan distribusi pupuk. Analisis SWOT menghasilkan strategi penguatan kelembagaan kelompok tani, peningkatan akses KUR, pelatihan teknis, serta mitigasi risiko melalui asuransi pertanian. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pengentasan sistem ijon memerlukan pendekatan terpadu berbasis peningkatan modal, kapasitas produksi, dan kelembagaan petani guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

PENDAHULUAN

Pertanian, dalam paradigma pembangunan berkelanjutan merupakan sistem pembangunan yang secara menyeluruh memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta teknologi untuk mensejahterakan masyarakat. Peran petani sangat penting untuk pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat lokal maupun secara nasional terutama dalam ketersediaan padi (Sidharta dkk, 2021).

Tanaman padi merupakan tanaman yang istimewa karena tanaman padi mempunyai kemampuan beradaptasi hampir pada semua lingkungan dari dataran rendah sampai dataran tinggi (2000 m diatas permukaan laut), didaerah tropis sampai subtropis kecuali

daerah antartika (kutub), dan daerah basah (rawa-rawa) sampai kering (padang pasir), dari daerah subur sampai marjinal. Berdasarkan tempat membudidayakannya, tanaman padi dapat dikelompokkan menjadi padi, padi ladang, dan padi rawa (Khanafi dkk, 2018).

Sistem ijon, sebuah praktik pemberian modal petani kepada dengan syarat hasil panen dijual kepada pemberi modal, telah menjadi bagian integral dari sistem pertanian di Indonesia. Meskipun memberikan kemudahan akses terhadap modal bagi petani, sistem ini juga menimbulkan berbagai permasalahan yang menghambat peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Sistem ijon, sebuah praktik di mana petani menjual hasil panen padi mereka sebelum panen dengan harga yang telah ditentukan sebelumnya kepada tengkulak, telah menjadi tantangan serius bagi peningkatan produktivitas pertanian di desa Boronubaen, Kecamatan Biboki Utara. Praktik ini telah mengakar dalam sistem pertanian di desa tersebut, menciptakan kemandirian petani di tengkulak atau pembeli dan menghambat upaya mereka untuk meningkatkan kesejahteraan (Arumandani dkk., 2024).

Desa Boronubaen merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Biboki Utara dengan luas lahan pertanian 28 Ha. Dari luas lahan yang ada 20 Ha digunakan untuk lahan pertanian basah atau persawahan dan sisanya digunakan untuk lahan kering. Sejak dulu masyarakat Desa Boronubaen sudah mengenal adanya pertanian lahan basah untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, dengan menggunakan sistem pertanian tradisional dari tahap persiapan atau awal hingga menjadi barang hasil produksi beras (Nalle dkk, 2024).

Tahap awal masyarakat petani membajak sawah menggunakan sapi atau kerbau dengan cara bergotong royong dan pada saat proses tanam juga masih menggunakan sistem gotong royong. Kemudian dalam tahap pemeliharaan para petani sawah menggunakan pupuk dari dedaunan dan cirit hewan untuk digunakan sebagai pupuk. Selanjutnya sistem gotong royong juga masih digunakan pada saat panen yaitu dengan menggunakan sabit sebagai alat bantu. Setelah itu rumpun padi yang sudah dipotong dikumpulkan disatu tempat. Proses selanjutnya adalah tahap pemisahan buah padi dengan batangnya yang dilakukan dengan cara memukul rumpun padi yang sudah diikat dengan pelepah kelapa hingga menjadi gabah. Kemudian setelah itu petani mengeringkan gabah tersebut yang selanjutnya diproses menjadi beras dengan menggunakan Alu dan lesu (Kumala Putri & K Pandjaitan, 2016).

Dalam mencapai titik produksi banyak sekali kendala yang dialami petani saat merawat tanaman padi misalnya curah hujan yang tidak mendukung karena saat itu belum adanya sistem irigasi melainkan sawah tadahan, penggunaan pupuk juga masih bersifat tradisional dan hama yang mengancam tanaman padi. Dari proses awal hingga akhir yang masih bersifat tradisional terdapat kekurangan serta ancaman yang dialami oleh petani dimana waktu dan tenaga yang digunakan untuk mencapai titik produksi dari gabah menjadi beras cukup lama, gagal panen yang disebabkan oleh kurangnya antisipasi petani terhadap hama yang mengancam pertumbuhan padi, dan kurangnya curah hujan yang tidak memadai (Nalle dkk, 2024).

Sistem pertanian yang digunakan di Desa Boronubaen telah mengalami kemajuan seiring perkembangan teknologi pengolahan pertanian yang dahulu secara tradisional, perlahan mengalami peradaban baru dengan hadirnya teknologi dalam bidang pertanian yang pada prinsipnya membantu memudahkan pekerjaan dan pengolahan lahan milik masyarakat, dimana para petani membajak sawah menggunakan traktor, proses tanam

menggunakan sistem sewa, kemudian dalam tahap proses pemeliharaan para petani menggunakan obat-obatan, pupuk yang digunakan untuk membantu menyuburkan pertumbuhan tanaman padi agar terhindar dari ancaman hama (Rivanda dkk, 2015).

Sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan pada usaha tani padi, merupakan salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat Desa Boronubaen. Meskipun demikian, pelaksanaan usaha tani padi mengandung banyak resiko yang berakibat pada penurunan tingkat produksi yang sebagian tidak dapat dikendalikan. Usaha pertanian merupakan usaha yang selalu ditandai variabilitas hasil atau resiko yang tinggi seperti gagal panen disebabkan oleh kurangnya curah hujan, hama, keterbatasan modal, pemakaian obat-obatan yang tidak teratur (Suharyanto dkk, 2015).

Sistem penjualan padi secara ijon di Desa Boronubaen, Kabupaten Timor Tengah Utara, melibatkan praktik petani yang menjual hasil panen padi mereka kepada pedagang atau tengkulak jauh sebelum masa panen tiba. Sistem ini, petani menerima uang muka atau pembayaran di awal, biasanya untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti biaya hidup atau modal tanam, namun harga yang disepakati cenderung lebih rendah dibandingkan harga pasar saat panen. Setelah panen, pedagang atau tengkulak mengambil hasil padi sesuai dengan kesepakatan awal, tanpa memperhitungkan kenaikan harga pasar yang terjadi (Nalle dkk, 2024).

Masalah utama yang dihadapi petani sawah Desa Boronubaen adalah faktor keterbatasan modal. Faktor inilah yang menjadi kendala bagi para petani sawah dimana modal menjadi hal yang paling utama dalam melancarkan kegiatan persiapan pengelolaan, perawatan hingga proses menuai hasil produksi padi. Masalah tersebut kemudian melahirkan praktek-praktek menyimpang dengan melakukan praktek ijon yaitu menjual hasil produksi sebelum proses produksi. Akibatnya masyarakat selalu saja mengalami kekurangan sekalipun ada hasil produksi karena menjual dengan harga yang jauh lebih murah dan resiko-resiko lain dalam proses produksi yang tak terduga. Dari keterbatasan modal para petani sudah diantisipasi oleh pemerintah melalui pihak yang berwenang yaitu Bank memberikan kemudahan dalam meningkatkan hasil produksi petani sebagai insentif tambahan bagi para petani dalam bertani yang dinamakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan alasan agar petani sawah tidak menjual hasil panen mereka dengan sistem bayar sebelum produksi/ijon. Akan tetapi, keberadaan KUR di Desa Boronubaen tidak dimanfaatkan secara baik oleh para petani sawah hal ini dikarenakan pengetahuan tentang KUR sangat minim. Oleh karena itu, keberadaan rentenier sebagai opsi yang paling cepat untuk mendapatkan modal karena dianggap prosesnya sangat cepat. Sistem kerja ijon sangat mudah yaitu petani yang diberikan modal lebih awal sebelum panen dengan harga yang sangat murah.

Sistem ijon memberikan sejumlah dampak negatif terhadap petani dan hasil produksi di Desa Boronubaen. Pertama, sistem ini membatasi akses petani terhadap modal yang sebenarnya mereka perlukan untuk meningkatkan kualitas produksi. Dengan menjual hasil panen di muka, petani seringkali kekurangan dana untuk membeli benih unggul, pupuk berkualitas, atau pestisida yang diperlukan untuk mengatasi serangan hama dan penyakit. Akibatnya, produktivitas lahan pertanian cenderung stagnan atau bahkan menurun. Kedua, sistem ijon juga menghambat adopsi teknologi pertanian modern. Petani yang terikat dengan sistem ini cenderung enggan untuk berinvestasi dalam teknologi baru karena takut tidak

dapat mengembalikan modal yang telah mereka pinjam. Padahal, teknologi modern seperti mesin pertanian dan sistem irigasi yang lebih efisien dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya produksi. Ketiga, sistem ijon juga berdampak pada kualitas hasil panen. Karena terdesak oleh kebutuhan akan uang tunai, petani seringkali memanen padi terlalu dini sebelum mencapai kematangan sempurna. Hal ini menyebabkan penurunan kualitas gabah dan berdampak pada harga jual di pasaran (Arumandani dkk, 2024).

Faktor-faktor yang menjadi kendala masyarakat melakukan sistem ijon seperti kurangnya modal untuk mengelola lahan pertanian atau sawah, kurangnya alat-alat untuk bertani, namun dengan adanya kerja sama antara petani padi dengan pembeli semua kendala yang berhubungan dengan petani sawah dapat teratasi dengan baik walaupun petani harus menjual gabah mereka kepada tengkulak/pembeli dan sisanya bisa untuk dikonsumsi. Solusi agar masyarakat Desa Boronubaen tidak melakukan sistem ijon adalah pemerintah setempat baik dari tingkat Desa, Kecamatan atau Kabupaten memberikan sosialisasi tentang sistem ijon yang sudah menjadi kebiasaan dari para petani sawah Desa Boronubaen dalam mendapatkan dukungan modal untuk bertani, membuat terobosan dengan mendirikan sebuah lumbung padi agar petani tidak lagi menjual hasil panen mereka sebelum waktu proses produksinya. Melihat masalah yang terjadi dilatar belakang maka penulis tertarik meneliti tentang “Strategi pengentasan sistem ijon terhadap hasil produksi gabah kering di Desa Boronubaen, Kecamatan Biboki Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang sedang terjadi, yaitu sistem ijon dan dampaknya terhadap produksi gabah kering di Desa Boronubaen, Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta mengenai sistem ijon pada produksi gabah kering di Desa Boronubaen Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. Pendekatan ini bertujuan memahami fenomena sosial-ekonomi yang melatarbelakangi praktik ijon serta menganalisis strategi pengentasan yang relevan.

Teknik pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, Angket yaitu pemberian daftar pertanyaan kepada responden yang dilengkapi dengan beberapa alternative jawaban. Proses pengambilan data ini dilakukan kepada responden untuk dijawab.

Analisis data yang digunakan adalah SWOT Analysis Penggunaan analisis SWOT dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor internal pihak pengusaha dalam kawasan industri sehingga diketahui apa saja faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Faktor Penyebab Sistem Ijon di Desa Boronubaen

Sistem ijon di Desa Boronubaen merupakan fenomena yang sudah berlangsung turun-temurun dan hingga kini masih menjadi pola pembiayaan yang paling dominan bagi petani padi. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, keputusan petani untuk menggunakan sistem ijon bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi muncul dari kondisi ekonomi yang

memaksa mereka memilih jalan tercepat dalam memperoleh modal produksi. Para petani di desa ini sebagian besar hanya mengandalkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan harian, sementara proses tanam hingga panen membutuhkan waktu panjang serta biaya yang tidak kecil. Kondisi inilah yang kemudian membuat mereka sangat rentan secara finansial. Salah seorang petani yang telah berusia 55 tahun, Bapa Raimundus Mese menjelaskan:

"Aduh Kaka, sebenarnya kami tidak mau terus begitu. Tapi mau bagaimana lagi? Kami butuh uang cepat untuk beli pupuk, bayar orang, sama makan. Kalau tunggu panen, nanti kalau gagal kami tidak punya uang sama sekali. Jadi kalau ada orang yang datang kasih uang cepat, itu yang kami ambil dulu."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebutuhan modal yang mendesak menjadi faktor utama yang mendorong petani memilih sistem ijon. Dalam konteks teori modal, petani dengan keterbatasan modal finansial harus mencari alternatif pembiayaan yang lebih cepat dibanding lembaga formal. Meskipun sistem ijon merugikan secara jangka panjang sebab harga jual gabah jauh di bawah harga pasar, bagi petani ini dianggap lebih aman karena memberikan kepastian pendapatan di tengah risiko gagal panen. Hal ini selaras dengan temuan Mahananto (2009) yang menyatakan bahwa petani dengan risiko produksi tinggi cenderung memilih skema pembiayaan informal yang cepat dan tanpa persyaratan administratif.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal seperti bank dan koperasi menjadi penyebab lain petani bertahan menggunakan ijon. Banyak petani merasa bahwa prosedur peminjaman di bank sangat rumit dan membutuhkan banyak dokumen yang tidak mereka miliki. Bapak Gradus Taek menambahkan:

"Ke bank itu rumit. Minta jaminan, minta surat-surat, proses lama. Sementara tanaman butuh pupuk sekarang. Kalau kami tunggu bank, nanti padi mati. Kalau pengijon tidak banyak syarat, uang langsung ada."

Hal ini menunjukkan keterbatasan literasi keuangan dan administratif petani, yang membuat mereka enggan mengakses sumber pembiayaan formal meskipun sebenarnya lebih menguntungkan. Dalam teori biaya, pendapatan, dan penerimaan usahatani, keputusan ekonomi yang diambil petani cenderung berbasis kebutuhan jangka pendek daripada perhitungan keuntungan jangka panjang.

Wawancara dengan petani perempuan berusia 58 tahun, Mama Anggelina mako, juga memperkuat temuan mengenai ketergantungan terhadap ijon. Ia menyampaikan bahwa kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, dan keperluan harian membuat mereka tidak bisa menunggu panen untuk memperoleh uang. Menurutny:

"Kalau anak butuh buku atau makanan, kami harus ada uang. Hasil panen masih lama. Jadi kalau tauke datang tawarkan uang, kami terpaksa ambil. Itu bukan karena mau, tapi karena butuh."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pilihan petani terhadap ijon sangat dipengaruhi oleh tekanan kebutuhan ekonomi keluarga. Keterbatasan pengetahuan mengenai manajemen keuangan, seperti perencanaan biaya dan taksiran pendapatan, membuat mereka terjebak dalam siklus ketergantungan jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasman (2014) yang menyebutkan bahwa rendahnya literasi ekonomi membuat

petani semakin rentan terhadap praktik eksploitasi dari pengepul.

Selain faktor ekonomi, terdapat pula faktor risiko produksi seperti ketidakpastian cuaca, serangan hama, dan bencana alam. Sewaktu diwawancarai, Pegawai pertanian, Pak Servasius Bano, menjelaskan:

"Petani sini itu takut gagal panen karena cuaca tidak menentu dan sawah di sini itu sawah tadahan hujan bukan sawah irigasi Banyak yang sebenarnya mau lepas dari ijon, tapi takut kalau tanam gagal. Makanya mereka pilih uang di awal daripada tidak dapat apa-apa nanti."

Pernyataan ini sesuai dengan teori risiko padi, di mana petani bersifat risk averse dan cenderung memilih opsi yang memberikan rasa aman sekalipun secara ekonomi merugikan. Risiko gagal panen membuat petani lebih suka menjual panen secara cepat (forward sale) kepada pengijon untuk menghindari potensi kerugian besar di masa depan.

Dari seluruh hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik sistem ijon di Desa Boronubaen terjadi bukan semata karena ketidaktahuan petani, melainkan hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Faktor internal tersebut meliputi keterbatasan modal, minimnya literasi keuangan, rendahnya pengalaman kerja, dan terbatasnya sarana produksi. Sementara faktor eksternal mencakup risiko produksi, ketidakpastian iklim, serta akses terbatas terhadap lembaga keuangan formal. Hal ini sejalan dengan penelitian Silviana & Weriantoni (2019) serta Klivensi (2015) yang menemukan bahwa sistem ekonomi petani sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan produksi yang kompleks. Dengan demikian, memahami alasan petani memilih sistem ijon tidak bisa dilakukan hanya dari sisi ekonomi saja, tetapi harus melihat kondisi struktural yang membentuk keputusan mereka.

Strategi Pengentasan Sistem Ijon Terhadap Produksi Gabah Kering di Desa Boronubaen

Upaya pengentasan sistem ijon di Desa Boronubaen memerlukan strategi komprehensif yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan petani, tetapi juga memperhatikan pembangunan kapasitas, kelembagaan, serta akses terhadap sumber daya produksi yang lebih berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, wawancara mendalam, serta analisis kondisi lapangan, teridentifikasi bahwa strategi pengentasan harus mencakup penguatan aspek internal petani sekaligus memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia melalui dukungan pemerintah maupun lembaga keuangan formal. Dengan pendekatan ini, diharapkan praktik sistem ijon yang selama ini menjerat petani dapat digantikan dengan mekanisme pembiayaan dan pemasaran yang lebih adil dan menguntungkan.

Salah satu strategi utama yang direkomendasikan adalah penguatan kelembagaan petani, terutama melalui kelompok tani dan pembentukan koperasi. Banyak petani menyampaikan bahwa kekuatan kelompok sangat membantu dalam proses produksi maupun pemasaran. Dalam wawancara dengan Ketua Kelompok Tani, Bapak Yakobus Nopala, ia menjelaskan:

"Kalau petani jalan sendiri-sendiri, susah kaka. Harga dipotong orang luar, dan kami tidak bisa tawar. Tapi kalau kumpul dalam kelompok, kami bisa beli pupuk bersama, jual gabah bersama, dan musyawarah kalau ada masalah. Kalau ada koperasi di desa, itu lebih bagus lagi, karena kami bisa pinjam uang tanpa takut dipalak harga waktu panen."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan tani merupakan fondasi

penting untuk membangun kemandirian petani sekaligus memutus ketergantungan pada pengijon.

Salah satu seorang petani, Bapak Kendidus Bukifan, memberikan penjelasan lebih mendalam tentang harapan mereka terhadap koperasi:

"Kami butuh tempat pinjam uang yang jelas. Kalau koperasi bisa kasih pinjaman sebelum tanam, kami semua mau gabung. Yang penting bunganya manusiawi dan bayarnya sesudah panen. Kalau koperasi bisa beli gabah kami langsung, kami tidak perlu cari pengijon lagi."

Kutipan ini menunjukkan bahwa petani memiliki keinginan kuat untuk beralih dari sistem ijon, asalkan ada lembaga alternatif yang mudah diakses dan sesuai kebutuhan mereka.

Selain penguatan kelembagaan, strategi penting lainnya adalah peningkatan akses terhadap pembiayaan formal, khususnya program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hambatan terbesar yang dihadapi petani dalam mengakses program ini adalah ketakutan terhadap prosedur administrasi dan kurangnya pendampingan. Dalam wawancara dengan Bapak Alosius Biko ia menuturkan:

"Kami sebenarnya mau pinjam KUR, Tapi kami takut karena banyak sekali kertas yang harus ditanda tangan. Kami juga takut kalau salah hitung lalu tidak bisa bayar. Kalau ada yang dampingi, mungkin kami bisa coba. Selama ini kami hanya tahu pengijon karena cepat dan tidak ribet."

Testimoni ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan dan pendampingan administratif merupakan aspek krusial yang harus diperkuat dalam strategi pengentasan sistem ijon.

Pegawai Pertanian Pak Servasius menguatkan hal tersebut. Ia menjelaskan:

"Misalnya petani mau ambil KUR, mereka harus tahu cara buat rencana usaha, hitung biaya dan hasil. Banyak yang belum paham itu. Jadi mereka butuh pendampingan. Kalau PPL dan pemerintah desa bisa turun langsung bantu urus KUR, saya yakin banyak petani akan beralih dari ijon."

Hal ini sejalan dengan teori modal dan analisis biaya-pendapatan usahatani, yang menekankan pentingnya akses modal untuk meningkatkan efisiensi produksi dan pendapatan.

Strategi selanjutnya adalah peningkatan kapasitas produksi melalui penyuluhan teknis dan modernisasi alat pertanian. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mickael Nesi, ia mengungkapkan bahwa:

"Kami ini masih pakai cara lama. Kalau pupuk, kami kasih sesuka hati, kadang kurang, kadang lebih. Kalau ada penyuluhan teratur dan bantuan alat, produksi kami pasti lebih baik. Kalau hasil banyak, kami tidak perlu ambil uang cepat dari pengijon."

Keterbatasan pengetahuan teknis petani seringkali membuat produksi gabah kering tidak optimal. Pelatihan pengendalian hama terpadu, pemupukan berimbang, dan penggunaan alat pengering sederhana dapat meningkatkan kualitas gabah dan nilai jualnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arief (2014) yang menekankan bahwa produktivitas padi meningkat signifikan ketika petani memperoleh bimbingan teknis dan menggunakan teknologi tepat guna.

Strategi berikutnya adalah mitigasi risiko pertanian, terutama risiko cuaca ekstrem, serangan hama, dan bencana alam. Dalam wawancara, banyak petani mengaku takut gagal

panen sehingga lebih memilih menjual hasil panen lebih awal kepada pengijon untuk mengamankan pendapatan. Bapak Nasus Olin, mengatakan:

"Kami takut padi habis kena hama putih atau hujan tidak datang-datang. Kalau gagal panen, kami rugi besar. Jadi lebih baik jual ke pengijon lebih awal, walaupun murah, daripada panen nanti tapi dapat kosong."

Perilaku ini sangat sesuai dengan teori risiko padi, di mana petani bersifat risk averse. Oleh karena itu, asuransi pertanian, penyediaan pestisida terjangkau, dan pembangunan saluran irigasi sederhana perlu menjadi bagian dari strategi jangka panjang.

Selain itu, diperlukan juga revitalisasi sistem pemasaran gabah melalui kemitraan dengan Bulog, perusahaan penggilingan lokal, atau pembentukan unit pemasaran desa. Dalam wawancara, Ketua RT sekaligus tokoh masyarakat, Bapak Pius Manek, mengatakan: *"Kalau ada tempat jual gabah dengan harga yang jelas, petani pasti tidak cari pengijon lagi. Kita butuh tempat penampungan gabah desa atau kerja sama dengan penggilingan. Petani akan lebih percaya kalau harganya stabil."*

Dari berbagai wawancara tersebut, terlihat bahwa pengentasan sistem ijon membutuhkan strategi yang menyentuh berbagai aspek: ekonomi, sosial, teknis, dan kelembagaan. Hal ini memperkuat hasil analisis SWOT yang menunjukkan perlunya memaksimalkan kekuatan internal petani (lahan luas, keterampilan budidaya) dan memanfaatkan peluang eksternal (KUR, penyuluhan, bibit subsidi), sekaligus mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada.

Identifikasi Faktor IFAS dan EFAS

Tabel 1
Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)

Internal Strategic Factor Analysis Summary (IFAS)				
No	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Bobot	Rating	Score (Bobot x Rating)
1.	Tersedianya luas lahan yang cukup	0,15	3	0,45
2.	Teknis pemeliharaan tanaman padi yang baik	0,15	3	0,45
3.	Kualitas hasil panen padi yang baik	0,15	3	0,45
4.	Adanya kelompok tani	0,15	3	0,45
	Total Kekuatan	1,80		
No	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Bobot	Rating	Score (Bobot x Rating)
1.	Sarana dan prasarana yang terbatas	0,10	2	0,20
2.	Kurangnya modal untuk mengelolah sawah	0,10	2	0,20
3.	Tenaga kerja yang tidak memadai	0,10	2	0,20
4.	Kurangnya pengalaman kerja	0,10	2	0,20

	petani			
	Total Kelemahan			0,80
	Selisih total kekuatan-total kelemahan = 1,00			

Sumber: Data diolah Peneliti 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa hasil analisis faktor internal memiliki selisih nilai matriks IFAS sebesar 1,00. Berdasarkan kekuatan yang ada pada strategi pengentasan sistem ijon terhadap hasil produksi gabah kering Desa Boronubaen memiliki nilai matriks IFAS sebesar 1,80, sedangkan kelemahan yang ada pada strategi pengentasan sistem ijon terhadap hasil produksi gabah kering Desa Boronubaen memiliki nilai matriks IFAS sebesar 0,80. Hasil analisis tersebut mengidentifikasi bahwa posisi faktor kekuatan terpenting dalam strategi pengentasan sistem ijon terhadap hasil produksi gabah kering di Desa Boronubaen adalah tersedianya luas lahan yang cukup, teknis pemeliharaan tanaman padi yang baik, kualitas hasil panen padi yang baik, adanya kelompok tani yaitu dengan skor 0,15. Sedangkan hasil identifikasi posisi faktor kelemahan terpenting dalam strategi pengentasan sistem ijon terhadap hasil produksi gabah kering Desa Boronubaen adalah sarana dan prasarana yang terbatas, kurangnya modal untuk mengelolah sawah, tenaga kerja yang tidak memadai, kurangnya pengalaman kerja petani dengan nilai skor 0,10.

Tabel 2
External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)

No	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Bobot	Reting	Score (Bobot x Rating)
1.	Adanya kerja sama antara petani dengan pengusaha	0,15	3	0,45
2.	Adanya pendamping PPL pertanian	0,15	3	0,45
3.	Tersedianya dana KUR	0,15	3	0,45
4.	Tersedianya bibit padi dan pupuk subsidi	0,15	3	0,45
	Total Peluang			1,80
No	Ancaman (<i>Treath</i>)	Bobot	Rating	Score (Bobot x Rating)
1.	Kurangnya curah hujan	0,10	2	0,20
2.	Hama putih dan merah yang menyerang tanaman padi	0,10	2	0,20
3.	Bencana alam yang tak terduga	0,10	2	0,20
4.	Pemberian pupuk dan obat-obatan yang tidak teratur	0,10	2	0,20
	Total Ancaman			0,80
	Selisih Total Peluang-Total Ancaman = 1,00			

Sumber: Data diolah Peneliti 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis faktor eksternal memperoleh

nilai selisih matriks EFAS sebesar 1,00. Berdasarkan peluang yang ada pada strategi pengentasan sistem ijon terhadap hasil produksi gabah kering Desa Boronubaen memiliki nilai matriks EFAS sebesar 1,80. Hasil analisis tersebut mengidentifikasi bahwa posisi faktor peluang terpenting dalam strategi pengentasan sistem ijon terhadap hasil produksi gabah kering Desa Boronubaen adalah adanya kerja sama antara petani dengan pengusaha yaitu dengan skor 0,15. Sedangkan hasil identifikasi posisi faktor ancaman terbesar pada strategi pengentasan sistem ijon terhadap hasil produksi gabah kering Desa Boronubaen yaitu Bencana alam yang tak terduga dengan nilai skor yaitu 0,10.

Matriks Analisis SWOT

Matriks Analisis SWOT

INTERNAL EKSTERNAL	<i>STRENGTHS (S)</i>	<i>WEAKNESSES (W)</i>
	1. Tersedianya luas lahan yang cukup 2. Teknis pemeliharaan tanaman padi yang baik 3. Kualitas hasil panen padi yang baik 4. Adanya kelompok tani	Sarana dan prasarana yang terbatas Kurangnya modal untuk mengelolah sawah Tenaga kerja yang tidak memadai Kurangnya pengalaman kerja petan
<i>OPPORTUNITIES (O)</i>	<i>STRATEGI S-O</i>	<i>STRATEGI S-T</i>
1. Adanya kerja sama antara petani dengan pengusaha 2. Adanya pendamping PPL pertanian 3. Tersedianya dana KUR 4. Tersedianya bibit padi dan pupuk subsidi	1. Dengan mendapatkan dukungan dari pendamping PPL agar dapat memberikan hasil produksi padi yang sangat memuaskan bagi petani padi. (S1,S2,S3,O2) 2. Perlu adanya kerjasama antara petani dan pengusaha supaya memberikan dukungan berupa uang agar petani dapat membelikan bibit dan pupuk subsidi agar tanaman padi tetap terjaga sehingga hasil produksi padi sangat	1. Adanya upaya dari petani padi agar dapat menjaga hama dengan menggunakan obat-obatan sehingga hasil yang di panen sangat memuaskan. (S3,T2) 2. Perlu adanya antisipasi dari masyarakat petani padi dengan cara memberikan pendapatan terhadap pemerintah desa agar membangun bendungan penampung air sehingga tanaman padi tetap terjaga agar hasil tanaman padi

	memuaskan. (S4,O1,O3,O4)	sangat memuaskan. (S2,T1,T3)
THREATS (T)	STRATEGI W-O	STRATEGI W-T
1. Kurangnya curah hujan 2. Hama putih dan merah yang menyerang tanaman padi 3. Bencana alam yang tak terduga 4. Pemberian pupuk dan obat-obatan yang tidak teratur	1. Dengan adanya pendamping PPL dapat memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat petani padi dan perlu adanya Sumber-sumber lain yang mendukung aktivitas masyarakat petani padi. (W1,W2,W4,O2) 2. perlu adanya tenaga kerja yang terampil dan memiliki kualitaspendidikanya yang baik sehingga dapat mengelola tanaman padi agar hasil yang didapatkan sangat baikbagi kepentingan masyarakat petani padi. (W3,O1,O3,O4)	1. Dengan kurangnya fasilitas-fasilitas pendukung seperti modal, teknologi, SDM yang masih rendah maka akan memperhambat seluruh kegiatan masyarakat petani padi dalam melakukan penanaman padi. (W1,W2,W4,T1,T2) 2. perlu adanya tenaga kerja yang terampil dan berkualitas agar bisa mengelola tanaman padi secara baik. (W3,T3)

Sumber: Diolah oleh Peneliti 2025

Berdasarkan table matriks SWOT diperoleh formulasi analisis strategi alternatif yang akan digunakan strategi pengentasan sistem ijon terhadap hasil produksi gabah kering Desa Boronubaen. Berikut ini adalah alternatif yang akan digunakan untuk strategi Peningkatan.

1. Strategi S-O (*Strenght-Opportunity*)

Startegi S-O atau yang disebut juga dengan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal agar memperoleh hasil produksi padi. Alternatif strategi S-O yang diperoleh untuk hasil produksi gabah kering di Desa Boronubaen adalah sebagai berikut:

- a. Dengan mendapatkan dukungan dari pendamping PPL agar dapat memberikan hasil produksi padi yang sangat memuaskan bagi petani padi.
(S1,S2,S3,O2)
- b. Perlu adanya kerja sama antara petani dan pengusaha supaya memberikan dukungan

berupa uang agar petani dapat membelikan bibit dan pupuk subsidi agar tanaman padi tetap terjaga sehingga hasil produksi padi sangat memuaskan.

(S4,01,03,04)

2. Strategi W-O (*weakness-Opportunity*)

Strategi W-O ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi W-O yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini adalah:

a. Dengan adanya pendamping PPL dapat memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat petani padi dan perlu adanya sumber-sumber lain yang mendukung aktivitas masyarakat petani padi.

(W1, W2, W4, 02)

b. Perlu adanya tenaga kerja yang terampil dan memiliki kualitas pendidikannya yang baik sehingga dapat mengelola tanaman padi agar hasil yang didapatkan sangat baik bagi kepentingan masyarakat petani padi.

(W3, 01, 03, 04)

3. Strategi S-T (*Strenght-Threath*)

Strategi S-T ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki petani padi untuk mengatasi ancaman. Alternatif strategi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Adanya upaya dari petani padi agar dapat menjaga hama dengan menggunakan obat-obatan sehingga hasil yang dipanen sangat memuaskan.

(S3, T2)

b. Perlu adanya antisipasi dari masyarakat petani padi dengan cara memberikan pendapatan terhadap pemerintah Desa agar membangun bendungan penampung air sehingga tanaman padi tetap terjaga agar hasil tanaman padi sangat memuaskan.

(S2, T1, T3)

4. Strategi W-T (*Weakness-Threath*)

Strategi W-T atau disebut juga strategi kelemahan-ancaman merupakan strategi yang berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Alternatif strategi ini yang berhasil dirumuskan adalah:

a. Dengan kurangnya fasilitas-fasilitas pendukung seperti modal, teknologi, SDM yang masih rendah maka akan memperlambat seluruh kegiatan masyarakat petani padi dalam melakukan penanaman padi.

(W1,W2,W4,T1,T2)

b. Perlu adanya tenaga kerja yang terampil dan berkualitas agar bisa mengelola tanaman padi secara baik.

(W3, T3)

Pembahasan

Faktor Penyebab Sistem Ijon Di Desa Boronubaen

Permasalahan sistem ijon yang terjadi di Desa Boronubaen, Kecamatan Biboki Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, merupakan salah satu fenomena ekonomi klasik di sektor pertanian yang masih bertahan hingga saat ini. Praktik ijon, yang pada dasarnya merupakan bentuk transaksi jual beli hasil panen sebelum masa panen tiba, menunjukkan adanya ketidakseimbangan struktur ekonomi antara petani dan pemodal lokal atau pengijon. Dalam konteks teori ekonomi pembangunan, fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari

permasalahan modal, risiko produksi, dan pendapatan usahatani yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, mayoritas petani di Desa Boronubaen masih terikat pada sistem ijon sebagai strategi bertahan hidup (survival strategy) karena keterbatasan modal kerja, rendahnya kemampuan manajerial, serta tingginya risiko produksi padi yang dihadapi setiap musim tanam.

Dalam konteks teori modal, sistem ijon muncul sebagai akibat langsung dari ketidakmampuan petani menyediakan modal sendiri untuk membiayai kebutuhan produksi seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja. Modal merupakan faktor produksi utama dalam usahatani yang berfungsi untuk menggerakkan input lainnya agar menghasilkan output yang optimal (Mubyarto, 1998). Namun, di Desa Boronubaen, akses terhadap modal formal melalui lembaga perbankan atau lembaga keuangan mikro masih sangat terbatas karena persyaratan administratif dan agunan yang sulit dipenuhi oleh petani kecil. Dalam kondisi tersebut, pengijon muncul sebagai alternatif sumber modal non-formal yang cepat dan fleksibel, meskipun dalam praktiknya justru menciptakan ketergantungan ekonomi yang tinggi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Hasman (2014) yang menyebutkan bahwa keterbatasan modal menjadi faktor dominan yang memaksa petani untuk menjual hasil panen lebih awal, sehingga nilai jual riil yang diterima jauh di bawah harga pasar.

Selain faktor modal, sistem ijon di Desa Boronubaen juga berkaitan erat dengan produksi padi yang bersifat musiman dan sangat bergantung pada kondisi iklim. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar petani mengalami fluktuasi produksi akibat ketergantungan terhadap curah hujan dan rendahnya efisiensi penggunaan input produksi. Petani masih menggunakan metode tradisional dalam pengolahan lahan dan pemeliharaan tanaman, sementara akses terhadap teknologi modern pertanian masih terbatas. Dalam teori produksi pertanian, hal ini menunjukkan bahwa produktivitas lahan tidak hanya ditentukan oleh luasnya, tetapi juga oleh efisiensi penggunaan faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi (Arief, 2014; Klivensi, 2015). Ketika produktivitas rendah, pendapatan petani menjadi tidak stabil, sehingga ketergantungan terhadap pembiayaan ijon meningkat sebagai cara untuk menjamin keberlangsungan siklus produksi.

Mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengatasi masalah sistem ijon dan meningkatkan kesejahteraan petani.

1. Analisis Faktor Internal (IFAS)

Analisis faktor internal (IFAS) bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki oleh petani di Desa Boronubaen dalam menghadapi dan mengentaskan praktik sistem ijon. Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 1, diperoleh nilai total kekuatan sebesar 1,80, sedangkan total kelemahan sebesar 0,80. Nilai selisih sebesar 1,00 menunjukkan bahwa kondisi internal petani di Desa Boronubaen masih berada dalam posisi yang cukup kuat untuk melakukan perubahan apabila potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara efektif. Analisis ini menggambarkan dinamika faktor produksi, kelembagaan, dan ekonomi rumah tangga petani dalam menjalankan usahatani padi, yang sekaligus menjadi dasar untuk merumuskan strategi pengentasan sistem ijon secara realistis.

2. Analisis Fakto Eksternal (EFAS)

Analisis faktor eksternal (EFAS) bertujuan untuk mengidentifikasi peluang

(*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dihadapi petani dalam upaya mengentaskan praktik sistem ijon di Desa Boronubaen. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 2, diperoleh nilai total peluang sebesar 1,80, sedangkan total ancaman sebesar 0,80, dengan selisih nilai 1,00. Nilai positif ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal sebenarnya cukup mendukung apabila kekuatan internal petani dapat dimobilisasi secara efektif untuk memanfaatkan peluang yang ada. Analisis ini sangat penting untuk memahami bagaimana konteks eksternal baik berupa dukungan kelembagaan, kebijakan pemerintah, maupun kondisi sosial ekonomi dapat mempercepat proses transformasi ekonomi pertanian dari sistem ketergantungan menuju sistem produksi yang mandiri.

Faktor eksternal pertama yang menjadi peluang utama adalah adanya kerja sama antara petani dengan pengusaha lokal maupun lembaga mitra. Dalam konteks teori modal dan penerimaan usahatani, kemitraan dengan pihak swasta atau lembaga ekonomi lain merupakan bentuk integrasi vertikal yang dapat memperkuat rantai nilai hasil produksi pertanian. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian petani di Desa Boronubaen telah menjalin hubungan kerja sama dengan pedagang atau pengusaha beras lokal dalam bentuk kontrak jual beli hasil panen. Walaupun masih terbatas, hubungan ini membuka akses terhadap pasar yang lebih stabil dan harga jual yang lebih kompetitif. Menurut Arief (2014), kemitraan yang berbasis saling menguntungkan dapat meningkatkan efisiensi distribusi dan menekan dominasi pengijon yang selama ini berperan sebagai perantara utama. Oleh karena itu, kerja sama antara petani dan pengusaha lokal perlu dikembangkan dalam bentuk kelembagaan ekonomi kolektif seperti koperasi tani atau kelompok usaha bersama (KUB).

3. Strategis Berdasarkan Matriks SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk memformulasikan strategi yang tepat dalam mengentaskan sistem ijon di Desa Boronubaen dengan mempertimbangkan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang telah diidentifikasi sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal, diperoleh total skor kekuatan sebesar 1,80, kelemahan sebesar 0,80, peluang sebesar 1,80, dan ancaman sebesar 0,80, dengan masing-masing selisih sebesar 1,00. Hasil ini menunjukkan bahwa posisi strategis petani di Desa Boronubaen berada pada Kuadran I dalam diagram SWOT, yaitu posisi agresif (*growth oriented strategy*). Dalam posisi ini, strategi yang paling tepat adalah strategi yang bersifat progresif, yakni memanfaatkan seluruh kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal dalam upaya pengentasan sistem ijon dan peningkatan kesejahteraan petani.

Secara konseptual, analisis SWOT memberikan kerangka berpikir strategis dalam menentukan arah kebijakan pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan. Teori ini menekankan pentingnya mengidentifikasi kombinasi optimal antara faktor internal dan eksternal guna menghasilkan strategi adaptif terhadap perubahan lingkungan ekonomi dan sosial. Dalam konteks Desa Boronubaen, analisis SWOT tidak hanya menjadi alat analisis ekonomi, tetapi juga instrumen perencanaan pembangunan berbasis potensi lokal (*local resource-based development*). Strategi yang dihasilkan dari kombinasi faktor internal dan eksternal ini dapat dikategorikan ke dalam empat tipe strategi utama, yaitu strategi S-O (*Strength-Opportunities*), strategi W-O (*Weakness-*

Opportunities), strategi S-T (*Strength-Threats*), dan strategi W-T (*Weakness-Threats*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengentasan sistem ijon terhadap produksi gabah kering di Desa Boronubaen, Kecamatan Biboki Utara, dapat disimpulkan bahwa praktik sistem ijon masih dipilih oleh sebagian besar petani karena berbagai keterbatasan struktural dan ekonomi yang mereka hadapi. Kondisi modal petani yang sangat terbatas, minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal, serta rendahnya literasi terhadap program permodalan pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) menjadikan sistem ijon sebagai pilihan yang dianggap paling mudah dan cepat dalam memenuhi kebutuhan biaya usaha tani. Kecenderungan ini diperkuat oleh keterbatasan sarana prasarana pertanian, kurangnya tenaga kerja pada musim tanam dan panen, serta pengalaman teknis petani yang masih terbatas. Di sisi lain, risiko usahatani berupa curah hujan yang tidak menentu, ancaman hama, dan bencana alam turut memperbesar kebutuhan petani terhadap modal instan yang disediakan oleh tengkulak. Oleh karena itu, keputusan petani memilih sistem ijon lahir dari keterpaksaan ekonomi dan lemahnya dukungan struktural terhadap keberlanjutan usaha tani padi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya pengentasan sistem ijon memerlukan strategi yang terintegrasi dan menyentuh seluruh aspek internal maupun eksternal dalam proses produksi padi. Berdasarkan hasil analisis SWOT, kekuatan berupa luas lahan yang memadai, teknik pemeliharaan tanaman yang relatif baik, kualitas gabah yang tinggi, serta keberadaan kelompok tani dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong kemandirian petani. Sementara itu, peluang eksternal seperti pendampingan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), ketersediaan dana KUR, serta bantuan bibit dan pupuk subsidi merupakan faktor penting yang dapat dimaksimalkan untuk memperkuat ketahanan ekonomi petani. Dengan memadukan kekuatan dan peluang tersebut, strategi utama yang direkomendasikan adalah penguatan kelembagaan kelompok tani sebagai pusat pembelajaran, kerja sama modal, dan pemasaran gabah, serta peningkatan kemampuan petani dalam mengelola modal dan risiko produksi melalui pelatihan yang lebih intensif. Dengan strategi yang tepat, ketergantungan petani terhadap sistem ijon dapat ditekan, produksi gabah kering dapat ditingkatkan, dan kesejahteraan petani di Desa Boronubaen dapat tumbuh secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arief. (2014). Analisis efisiensi dan faktor-faktor produksi usahatani padi. BISECER (Business Economic Entrepreneurship), VI(2), 115–126.
- [2] Arumandani, S., Adinugraha, H. H., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (2024). "ijon yang tak lekang oleh waktu" alasan sistem ini masih menjadi tradisi petani padi. 9, 117–126.
- [3] Colol, D., Lambaleda, K., Manggarai, K., Bani, D., Dami, L. K., & Bertolomeus, E. (2024). Sistem IJON Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dalam Sistem Perikatan Di. Perkara: Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik, 2(1), 157–171.
- [4] Dahlina, A. K. M. P. S. F. B. L. R. H. K. D. A. S. B. (2022). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. In Eurika Media Aksara (Issue August).

- [5] David Fred. (2019). Strategic Management CONCEPTS AND CASES. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- [6] Hanggraeni, D. (2015). Manajemen Risiko Perusahaan (Enterprise Risk Management) dan Good Corporate Governance. In Penerbit Universitas Indonesia.
- [7] Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In Revista Brasileira de Linguística Aplicada (Vol. 5, Issue 1).
- [8] Hasman. (2014). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI PADI (Studi Kasus: Desa Medang, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara). 14, 63–65. <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>
- [9] Hidayati, S. (2016). Teori Ekonomi Mikro. In STMT-Trisakti (Issue 1). http://eprints.unpam.ac.id/8598/1/MODUL_UTUH_TEORI_EKONOMI_MIKRO.pdf
- [10] Khanafi, A., Yafizham, Y., & Widjajanto, D. W. (2018). Uji efektivitas kombinasi pupuk bio-slurry dengan pupuk npk terhadap pertumbuhan dan produksi dua varietas padi (*oryza sativa* L.). Journal of Agro Complex, 2(2), 188. <https://doi.org/10.14710/joac.2.2.188-197>
- [11] Klivensi. (2015). ANALISIS FAKTOR PRODUKSI PADI DI DESA TOMPASOBARU DUA KECAMATAN TOMPASOBARU. Nhk技研, 151, 10–17.
- [12] Kumala Putri, E. I., & K Pandjaitan, N. (2016). Dampak Variabilitas Iklim Dan Mekanisme Adaptif Masyarakat Petani Di Kawasan Beriklim Kering (Kasus Desa Boronubaen Dan Desa Taunbaen Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur). Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 4(2), 1–6. <https://doi.org/10.22500/sodality.v4i2.13383>
- [13] Mahanto. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sri. JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management), 5(2), 52. <https://doi.org/10.24843/jma.2017.v05.i02.p09>
- [14] Mokodompit, M., Syarifuddin, & Mutia, S. (2019). Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). JFRES: Journal of Fiscal and Regional Economy Studies, 2(1), 87–92. <https://doi.org/10.36883/jfres.v2i1.26>
- [15] Nalle, M. N., Pramitha, D. A., Prodi, M., Fakultas, A., Timor, U., Prodi, D., Fakultas, A., Timor, U., Timor, K., & Utara, T. (2024). Analisis Efisiensi Teknis Usaha Tani Padi di Desa Boronubaen Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. 2.
- [16] Rangkuti, F. (2004). Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus. Gramedia Pustaka Utama.
- [17] Rangkuti, F. (2018). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama.
- [18] Rivanda, D. R., Nahraeni, W., & Yusdiarti, A. (2015). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi. Jurnal Agribisains, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.30997/jagi.v1i1.140>

-
- [19] Sidharta, V., Resman Muharul Tambunan., Azwar, & Aliafia Ghaniyyu. (2021). Suatu Kajian :Pembangunan Pertanian Indonesia. KAIS Kajian Ilmu Sosial, 2(2), 229–232.
- [20] Silviana, W., & Weriantoni. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Solok Tahun 2004-2017. Jurnal Eka Cida, 4(1), 45–51.
- [21] Suharyanto, S., Rinaldy, J., & Ngurah Arya, N. (2015). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi. AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research, 1(2), 70–77. <https://doi.org/10.18196/agr.1210>
- [22] Soekartawi, 1995. Ilmu Usahatani. BPFE. Yokyakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN